PERAN HOMESCHOOLING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN KREATIVITAS SISWA SMP

Taruna Cakrabaskara[1], Nabila Zulfa Fauziyyah[2]

[1,2]*Universitas Sebelas Maret*
E-mail : tarunacakrabaskara@student.uns.ac.id[1], nabilazulfafauziyyah@student.uns.ac.id[2]

ABSTRACT

This study is a systematic literature review aimed at exploring the role of homeschooling in the development of character education and creativity among junior high school (SMP) students. Through an analysis of 100 scholarly articles drawn from various international databases published between 2020 and 2025, this study identified three principal themes: (1) the adaptability of homeschooling curricula as a driving force in character formation, (2) the home learning environment as a conducive space for the cultivation of creativity, and (3) the significance of parent-child collaboration in the internalization of character values. The findings indicate that homeschooling contributes significantly to the development of students' autonomy, resilience, creative thinking, and moral principles when compared to conventional formal education. Nevertheless, notable gaps remain in the existing literature, particularly within the Indonesian context at the junior high school level, as well as a lack of longitudinal studies capable of measuring long-term outcomes. This study recommends that homeschooling approaches be incorporated into national education policy as a legitimate and complementary alternative.

Keywords : *Homeschooling, Character Education, Creativity, Junior High School Students, Literature Review.*

ABASTRAK

Penelitian ini merupakan suatu tinjauan literatur sistematik yang bertujuan untuk mengeksplorasi peranan homeschooling dalam pengembangan pendidikan karakter dan kreativitas siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan melakukan analisis terhadap 100 artikel ilmiah dari berbagai database internasional yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025, studi ini menemukan tiga tema utama: (1) adaptabilitas kurikulum homeschooling sebagai penggerak dalam pembentukan karakter, (2) lingkungan belajar di rumah sebagai wadah bagi kreativitas, serta (3) pentingnya kerjasama antara orang tua dan anak dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homeschooling memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian, ketahanan, kemampuan berpikir kreatif, dan prinsip moral siswa jika dibandingkan dengan pendidikan formal tradisional. Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian, terutama dalam konteks Indonesia, terutama pada tingkat SMP, serta kurangnya studi longitudinal yang dapat mengukur dampak jangka panjang. Penelitian ini menyarankan agar pendekatan homeschooling dimasukkan dalam kebijakan pendidikan nasional sebagai alternatif pendukung yang sah.

Kata Kunci : *Homeschooling, Pendidikan Karakter, Kreativitas, Siswa SMP, Tinjauan Literatur.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di seluruh dunia sedang mengalami perubahan yang signifikan. Dengan tuntutan di abad ke-21 yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, kerja sama, serta komunikasi, metode pendidikan formal tradisional seringkali disoroti karena terlalu kaku dan kurang peka terhadap kebutuhan pribadi siswa (Haryani et al., 2021; Rahmatullah et al., 2022). Dalam situasi ini, homeschooling menjadi pilihan pendidikan alternatif yang semakin menarik perhatian dari peneliti, pengajar, dan pembuat kebijakan di berbagai negara.

Homeschooling, atau pendidikan yang dilaksanakan di rumah, merupakan model yang mengalihkan fokus pendidikan dari lembaga sekolah formal ke lingkungan keluarga. Di Amerika Serikat, jumlah partisipasi dalam homeschooling melambung dari 3,3 persen pada tahun 2019 menjadi 11,1 persen pada tahun 2020, suatu kenaikan yang signifikan yang sebagian besar disebabkan oleh pandemi COVID-19 (Chang & Oh, 2022). Tren yang sama juga terlihat di berbagai negara lain, termasuk di daerah Asia, Australia, maupun Eropa (Seo, 2023; Conejeros-Solar & Smith, 2021). Di Indonesia, homeschooling diakui secara sah sebagai bagian dari pendidikan informal menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang memberi kesempatan kepada keluarga untuk melaksanakan pendidikan di rumah (Laiya, 2021; Yusron & Nadlif, 2021).

Walaupun perkembangan homeschooling sangat pesat, pemahaman yang mendalam mengenai peranannya dalam dua aspek penting pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas, masih terbatas, khususnya untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat SMP adalah fase perkembangan yang sangat penting karena siswa berusia 12–15 tahun berada dalam proses pembentukan identitas, pencarian nilai, dan pengembangan potensi diri yang intensif. Pendidikan yang berfokus pada karakter di tahap ini membentuk dasar etika yang akan menentukan kualitas generasi di masa depan (Hadi et al., 2025; Astalini et al., 2023), sementara kemampuan berinovasi menjadi keterampilan penting yang diperlukan untuk mengatasi tantangan era Revolusi Industri 4.0 (Runco et al., 2023; Lassig, 2020).

Studi mengenai homeschooling di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan inovasi untuk tingkat SMP, masih sangat sedikit. Kebanyakan penelitian yang ada cenderung memusatkan perhatian pada alasan orang tua memilih homeschooling (Eldeeb et al., 2024; Neuman & Oz, 2021), pencapaian akademis (Kunzman & Gaither, 2020), atau interaksi sosial (Abuzandah, 2020), tetapi belum secara menyeluruh menggabungkan ketiga hal tersebut: homeschooling, karakter, dan kreativitas dalam konteks SMP. Kesenjangan ini menjadi alasan utama untuk melakukan tinjauan literatur ini.

Tinjauan awal terhadap literatur yang ada menunjukkan adanya beberapa kekurangan penting dalam penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian homeschooling terjadi di negara-negara Barat, terutama di Amerika Serikat, sehingga hubungannya dengan konteks Asia Tenggara, termasuk Indonesia, masih diperlukan penelitian lebih lanjut (Seo, 2023). Kedua, penelitian yang secara khusus menjangkau tingkat SMP (usia 12–15 tahun) sangat terbatas; mayoritas penelitian lebih menekankan pada pendidikan dasar atau pendidikan tinggi. Ketiga, belum pernah ada upaya sistematis dalam literatur berbahasa Indonesia maupun Inggris yang menggabungkan dimensi pendidikan karakter dengan kreativitas dalam satu kerangka analisis homeschooling. Keempat, hampir tidak ada penelitian longitudinal yang mengevaluasi efek jangka panjang homeschooling

terhadap perkembangan karakter dan kreativitas (Kunzman & Gaither, 2020; Matthews et al., 2024).

Ulasan literatur ini memberikan kontribusi yang unik dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini ditujukan secara khusus kepada jenjang pendidikan SMP yang selama ini tidak menjadi perhatian para peneliti homeschooling. Kedua, studi ini menggabungkan dua elemen penting, yaitu pendidikan karakter dan kreativitas, dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi.

Ketiga, penelitian ini mempertimbangkan konteks di Indonesia dengan memasukkan sumber-sumber berbahasa Indonesia serta mempertimbangkan peraturan pendidikan nasional. Keempat, melalui analisis terhadap 100 artikel dari berbagai bidang dan negara, studi ini memberikan sudut pandang komparatif yang lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan ulasan sebelumnya yang terdapat. Kelima, penelitian ini mengikuti pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai pedoman metodologis untuk ulasan literatur sistematis.

erdasarkan konteks dan penentuan kekurangan dalam penelitian sebelumnya, tinjauan pustaka ini disusun untuk menjawab sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Dengan cara apa homeschooling berperan dalam pembangunan karakter siswa di tingkat SMP menurut sumber-sumber yang ada? (2) Dengan cara apa homeschooling mendukung pertumbuhan kreativitas siswa di tingkat SMP? (3) Apa saja elemen yang mendukung dan menghalangi efektivitas homeschool dalam kedua aspek tersebut? (4) Apa kekurangan dalam penelitian yang masih memerlukan perhatian dalam literatur yang ada?

Ulasan tentang literatur ini disusun dengan pendekatan kritis bahwa homeschooling bukanlah solusi yang sepenuhnya tanpa masalah. Beberapa kritik terhadap homeschooling meliputi: kemungkinan terjadinya isolasi sosial (Kunzman, 2021; Abuzandah, 2020), ketidakmerataan dalam akses yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi keluarga (Seo, 2023; Yu et al., 2022), ancaman terhadap kurangnya standarisasi dalam kualitas pendidikan, serta pandangan bahwa homeschooling, sebagai praktik politik, memiliki kemungkinan terbatas dalam mencapai tujuan pendidikan demokratis (Pavel & Cynamon, 2025). Dengan mempertimbangkan berbagai kritik ini secara mendalam, ulasan literatur ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang seimbang dan objektif tentang potensi serta batasan homeschooling dalam konteks pendidikan karakter dan kreativitas.

METODE

Ulasan literatur sistematis ini dilakukan dengan pendekatan PRISMA (Item Laporan Pilihan untuk Ulasan Sistematis dan Meta-Analisis) yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan modern (Hadi et al., 2025; Febrian et al., 2024). Literatur dicari melalui berbagai basis data internasional yang terpercaya, seperti Scopus, Google Scholar, ERIC (Pusat Informasi Sumber Daya Pendidikan), Web of Science, Taylor & Francis Online, ScienceDirect, Atlantis Press, dan DOAJ (Direktori Jurnal Akses Terbuka). Selain itu, sumber-sumber dari Indonesia yang terindeks SINTA juga dimasukkan untuk memastikan konteks yang relevan.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian bahasa Inggris mencakup: "homeschooling", "home-based education", "character education", "creativity", "middle school", "junior high school", "moral education", "home learning", serta berbagai kombinasi dari kata-kata tersebut. Untuk pencarian dalam bahasa Indonesia, kata kunci yang dipakai adalah: "homeschooling", "pendidikan di rumah", "pendidikan karakter", "kreativitas", "siswa SMP", dan "pendidikan informal". Proses pencarian dilakukan dengan rentang tahun publikasi antara 2020 hingga 2025 guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh relevan dan terkini.

Kriteria untuk inklusi meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review atau prosiding konferensi ilmiah; (2) membahas tema homeschooling, pendidikan karakter, ataupun kreativitas yang berkaitan dengan pendidikan tingkat menengah; (3) diterbitkan pada periode 2020–2025; (4) tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia; (5) memiliki metodologi penelitian yang dapat dikenali dengan jelas. Kriteria eksklusi terdiri dari: artikel opini yang tidak didukung oleh data empiris atau tinjauan pustaka, artikel yang tidak bisa diakses dalam teks lengkap, serta artikel yang memiliki kesamaan atau duplikat.

Setelah tahap pengumpulan awal, semua artikel melewati proses pemilihan yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah pemilihan berdasarkan judul dan ringkasan, di mana artikel-artikel yang tidak berkaitan dengan topik penelitian akan disisihkan. Tahap kedua melibatkan pemilihan berdasarkan teks lengkap, di mana relevansi yang signifikan diukur melalui keterkaitan dengan variabel utama dari penelitian ini. Melalui proses tersebut, 100 artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang diambil dari setiap artikel mencakup: identitas artikel (nama penulis, tahun publikasi, jurnal, dan negara asal), jenis penelitian (kualitatif, kuantitatif, meta-analisis, studi pustaka), subjek penelitian, hasil utama, dan tingkat relevansinya dengan topik yang dibahas. Informasi ini kemudian disusun kembali menggunakan teknik analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Febrian et al., 2024), yang terdiri dari langkah-langkah: pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan kualitas analisis, setiap artikel dinilai berdasarkan: (a) mutu metodologi yang digunakan, (b) relevansi hasil dengan variabel penelitian, dan (c) kekuatan kesimpulan yang dihasilkan. Artikel yang menunjukkan kelemahan signifikan dalam metodologi tetap dimasukkan namun disertai dengan catatan kritis mengenai keterbatasannya.

Data disampaikan dalam bentuk narasi analitis mengikuti struktur tematik yang ditentukan melalui proses pengkodean dan pengelompokan. Tiga tema utama yang teridentifikasi dari analisis adalah: (1) pendidikan rumah dan pengembangan karakter, (2) pendidikan rumah dan inovasi, serta (3) variabel yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan rumah. Penyajian data juga meliputi tabel ringkasan yang menunjukkan karakteristik literatur yang telah dianalisis, untuk memberikan gambaran tentang distribusi penelitian berdasarkan negara, metode, dan fokus studi. Seluruh pernyataan yang disampaikan didukung oleh kutipan yang relevan dari literatur yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur pemilihan dan kajian literatur yang telah dilakukan, bagian ini menghidangkan ikhtisar dari sepuluh artikel yang dianggap paling berkaitan dengan topik

homeschooling dan pendidikan karakter. Pemilihan sepuluh artikel ini ditentukan oleh keterkaitan isu, mutu metodologi, latar penelitian (terutama yang berhubungan dengan tingkat SMP atau konteks Indonesia), serta pentingnya temuan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

Tabel 1. Informasi Pokok Dari Setiap Artikel Secara Teratur

No.	Peneliti & Tahun	Subjek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Malavé, A. E. (2025)	Peran kemampuan non-kognitif terkait resiliensi pada mahasiswa mantan homeschooler dalam transisi ke perguruan tinggi	Kualitatif fenomenologi transendental; wawancara semi-terstruktur, focus group, dan kuesioner tertulis dari 10 mahasiswa homeschooler	Homeschooling mendorong resiliensi melalui kemandirian dan regulasi diri. Tiga tema karakter muncul: kesiapan akademis, adaptasi sosial, dan aspirasi karir. Pembelajaran mandiri, manajemen waktu, dan kegigihan menjadi kunci keberhasilan yang dibentuk selama homeschooling.
2	Laiya, R. E. (2021)	Metode *nature study* sebagai metode pembelajaran pendidikan karakter bagi peserta didik homeschooling	Kualitatif deskriptif; observasi dan wawancara pada peserta didik homeschooling	Metode *nature study* (belajar di alam) efektif membentuk karakter ketakwaan, kejujuran, disiplin, dan rasa syukur pada peserta didik homeschooling. Karakter terbentuk secara alami melalui pengalaman langsung di alam.
3	Hunaida, W. L., Halim, A., & Hadiyansyah, D. (2024)	Integrasi pendidikan Islam dalam model homeschooling di Indonesia (Homeschooling Kak Seto dan Sekolah Murid Merdeka)	Kualitatif studi kasus; observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner kepada 44 orang tua	Homeschooling menawarkan fleksibilitas kurikulum, kedekatan hubungan keluarga, dan pengajaran nilai-nilai keagamaan yang sesuai keyakinan. Inovasi meliputi pemanfaatan teknologi dan kurikulum terintegrasi. Tantangan: minimnya sosialisasi, masalah finansial, dan kesulitan menemukan kurikulum yang tepat.

4	Abuzandah, S. (2020)	Dampak homeschooling terhadap keterampilan sosial dan pembentukan moral anak	Kualitatif *multiple case study*; wawancara semi-terstruktur kepada 12 partisipan (6 siswa homeschooling dan 6 orang tua pendidik)	Homeschooling memungkinkan anak memperoleh moral dan nilai-nilai yang baik yang esensial dalam interaksi sosial. Namun interaksi fisik dengan teman sebaya dalam lingkungan terkontrol tetap diperlukan untuk perkembangan kognitif yang optimal.
5	Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025)	Bentuk kolaborasi sekolah dan orang tua dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah	Kualitatif deskriptif–fenomenologi; wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen	Kolaborasi pendidikan karakter bersifat dinamis dan multidimensional melalui lima bentuk: komunikasi dua arah, keterlibatan orang tua, sinkronisasi nilai karakter, integrasi kearifan lokal (ojo dumeh, gotong royong), dan penguatan karakter berbasis keluarga melalui ritual moral serta kebiasaan harian.
6	Saputri, R. M., Marzuki, M., & Li, X. (2024)	Penguatan karakter demokratis melalui pembelajaran PPKn di Homeschooling Surya Nusantara era Revolusi Industri 4.0	Kualitatif deskriptif; triangulasi sumber data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; melibatkan kepala sekolah, guru, dan pendidik	Guru PPKn di homeschooling berpengaruh besar dalam menanamkan karakter demokratis. Inovasi pembelajaran dan media di era RI 4.0 sangat diperlukan. Penanaman karakter harus berjalan seiring dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.
7	Amma, T., Zainuri, A., & Oviyanti, F. (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan *soft skills* anak usia dini di PKBM Kak Seto Surabaya (homeschooling)	Kualitatif; observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan pengelola dan orang tua siswa; analisis	Implementasi Kurikulum Merdeka berdampak besar pada pengembangan *soft skills*. Program seperti kelas Jumat, English Club, dan kegiatan olahraga meningkatkan kemampuan bahasa, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial.

			deskriptif model Miles & Huberman	Karakter mandiri dan bertanggung jawab terbentuk melalui program terstruktur.
8	Purwaningsih, N., & Fauziah, P. Y. (2020)	Homeschooling sebagai pendidikan alternatif berbasis potensi anak di Indonesia	Kajian konseptual dan empiris; analisis literatur dan studi lapangan terhadap praktik homeschooling di Indonesia	Fleksibilitas kurikulum homeschooling mendorong kemandirian dan tanggung jawab anak terhadap tugas belajar. Anak memiliki peluang lebih luas untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi sesuai kecerdasan dan gaya belajar masing-masing. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara menyeluruh.
9	Yunus, S., Masaong, A. K., Ansar, A., Panai, A. H., Uno, H. B., & Djafri, N. (2021)	Implementasi model manajemen pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk di SMP Provinsi Gorontalo	Penelitian eksplanatori; pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi	Implementasi pendidikan karakter berbasis kecerdasan majemuk berada pada kategori baik. Karakter emosional dan spiritual berkembang optimal. Integrasi nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
10	Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025)	Strategi pendidikan karakter di sekolah dasar dan menengah secara global	*Systematic Literature Review* (SLR); analisis 35 artikel dari Scopus, DOAJ, dan Google Scholar (2019–2024) menggunakan panduan PRISMA	Ditemukan empat tema utama: pendekatan pembelajaran berbasis nilai, keterlibatan guru, peran lingkungan sekolah, dan integrasi kurikulum. Pendekatan kolaboratif meningkat, namun pelatihan guru dan evaluasi karakter masih menjadi tantangan. Disarankan penguatan ekosistem pendidikan karakter secara holistik.

Pembahasan

Pengumpulan Data: Gambaran Umum Literatur

Dari total 100 artikel yang telah kami analisis, Amerika Serikat menjadi paling banyak meneliti terkait homescooling dengan konstribusi sekitar 25%, diikuti oleh Indonesia sekitar 20%, Israel 8%, dan negara-negara Asia lainnya seperti China, Hong Kong, dan Iran. Fenomena ini sejalan dengan temuan Kunzman dan Gaither (2020) yang menyebutkan bahwa literatur akademik mengenai homescooling memang masih sangat dipengaruhi oleh perspektif barat.

Dari segi metodologi, penelitian kuantitatif menjadi pendekaatan yang paling sering dengan cakupan terbesar 45%, diikuti oleh kajian literatur 25%, studi kuantitatif 20% dan metode campuran 10%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa fokus utama riset homescooling masih berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif peribadi, bukan sekadar mengukur dampak secara statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat kunzman (2021) bahwa kajian mengenai sosialisasi home scooling cenderung bersifat filosofis dan normatif, dengan data nyata yang masih terbatas pada contoh kemudahan dan laporan diri.

Dilihat dari fokus penelitiannya, literatur dalam ulasan ini tersebar ke dalam beberapa cakupan utama. Sekitar 30% artikel membahas aspek praktis homescooling dan kontribusi yang lebih luas, sebesar 35%, lebih banyak mengulas persoalan karakter di berbagai ranah. Sisanya, sebanyak 15% sumber mengkaji kreativitas serta keterampilan abad ke-21, dan 20% lainnya mengangkat topik-topik pendukung seperti literasi digital, kurikulum, hingga sinergi antara rumah dan sekolah. Meskipun tidak semua artikel mengaitkan homescooling dan pendidikan karakter secara langsung, kumpulan data empiris ini menjadi fondasi yang kuat dalam menyusun argumen ulasan ini.

Kategori Data

Berdasarkan hasik koding tematik yang dilakukan, ulasan ini berhasil memetakan enam kategori pokok dari berbagai literatur tersebut:

1) Definisi dan Karakteristik Homescooling

Homeschooling memiliki berbagai definisi dalam literatur, tetapi pada dasarnya mengacu pada pendidikan yang dilaksanakan di rumah dengan orang tua atau tutor sebagai pengajar utama (Yusron & Nadlif, 2021). Menurut Laiya (2021), prinsip dasar homeschooling adalah belajar di mana saja, kapan saja, danbersama siapa saja, yang membuatnya berbeda secara mendasar dari sistem pendidikan formal yang dibatasi oleh waktu dan lokasi. Jolly dan Matthews (2020) mencatat perubahan dalam dunia homeschooling dari pengelompokan biner awal yang diusulkan oleh Van Galen (ideolog vs. pedagog) ke dalam suatu spektrum yang lebih rumit, menunjukkan beragam motivasi yang dimiliki oleh keluarga yang terlibat. Di Indonesia, homeschooling diakui sebagai bentuk pendidikan informal menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan telah berkembang melalui beragam model, seperti Homeschooling KakSeto dan Sekolah Murid Merdeka (Hunaida et al., 2024; Amma et al., 2024). Sudiapermana dan Sriwidaningsih (2021) menemukan bahwa keberhasilan komunitas homeschooling tergantung pada kualitas dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengawasi proses pendidikan dengan baik. Di sisi lain, Purwaningsih dan Fauziah (2020) menyoroti bahwa kemampuan kurikulum homeschooling yang dapat disesuaikan dengan potensi dan cara belajar masing-masing anak menjadi salah satu kelemahan utama dari model pendidikan ini.

2) Homescooling dan Pembentukan Karakter

Hubungan antara homeschooling dan pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sastra yang dikaji. Laiya (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan studi alam dalam homeschooling terbukti mampu membangun karakter religius di kalangan siswa. Abuzdah (2020) menemukan bahwa homeschooling pada umumnya memungkinkan anak untuk memperoleh nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam bersosialisasi, meskipun interaksi fisik dengan teman sebaya di lingkungan yang terkontrol tetap diperlukan untuk pertumbuhan kognitif yang optimal.

Malavé (2025) dalam penelitiannya yang bersifat fenomenologis mengidentifikasi tiga tema penting dalam pengalaman siswa yang pernah menjalani homeschooling: kesiapan untuk belajar, penyesuaian sosial dan integrasi di kampus, serta tujuan karir dan perkembangan profesional. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan belajar secara mandiri, waktu pengelolaan, dan ketekunan adalah faktor penting keberhasilan yang dipupuk melalui homeschooling semua ini merupakan aspek karakter yang esensial. Homeschooling juga mendukung pengembangan ketahanan diri dengan mendorong kemandirian dan pengaturan diri.

Dalam konteks di Indonesia, Hunaida dkk. (2024) menunjukkan bahwa homeschooling memungkinkan terjadinya dalam kurikulum, memperkuat hubungan keluarga, serta kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai agamayang lebih sesuai dengan keyakinan keluarga. Namun, tantangannya seperti minimnya kesempatan bersosialisasi bagi anak, masalah keuangan, serta kesulitan dalam mencari kriteria yang sesuai juga teridentifikasi. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam karakter pendidikan terbukti efektif melalui berbagai cara, termasuk komunikasi dua arah yang rutin, keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah, dan penyelarasan nilai-nilai karakter (Kibtiyah et al., 2025)

3) Homescooling dan Kreativitas

Studi oleh Unger Madar dan Ben David Hadar (2022) adalah salah satu penelitian yang paling berpengaruh di bidang ini. Melibatkan 549 anak berusia antara 8 hingga 12 tahun (280 dari homeschooling dan 269 dari sekolah umum) di Israel, penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar di rumah memiliki kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dari sistem pendidikan tradisional. Hasil ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan keterampilan sosial di kalangan siswa di sekolah umum.

Kontribusi teoritis yang signifikan datang dari Runco et al. (2023) yang menganalisis kegiatan kreatif dalam tiga konteks yang berbeda: sekolah, rumah, dan lingkungan alam. Penemuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan kreatif lebih sering terjadi di rumah dibandingkan di sekolah, yang mengonfirmasi teori bahwa suasana belajar yang lebih bebas dari tekanan standar dapat menjadi tempat yang lebih baik untuk mengembangkan kreativitas. Temuan ini semakin menegaskan bahwa homeschool, dengan cara belajar yang lebih pribadi dan adaptif, memiliki potensi yang luar biasa untuk mendorong kreativitas siswa.

Tryanto et al. (2021) menciptakan model blended learning untuk pembelajaran IPA menggunakan pendekatan WISE di homeschooling dan menemukan bahwa model ini berhasil dengan N-Gain rata-rata sebesar 0,61 (kategori baik). Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pengajaran yang inovatif, homeschooling bisa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mandiri. Di sisi lain, Umma et al. (2024) menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan dari pembelajaran berbasis proyek STEAM terhadap kreativitas siswa di

Homeschooling Pena Surabaya, dengan nilai rata-rata post-test mencapai 81,67 dalam kategori "Sangat Tinggi. "

Lassig (2020) mengklasifikasikan jenis kreativitas yang dimiliki siswa SMA menjadi tiga kategori empiris: ekspresi diri kreatif, dorongan untuk melebihi batas, dan pencapaian tugas kreatif. Memahami perbedaan jenis- jenis kreativitas ini sangat penting dalam merancang lingkungan homeschooling yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dalam setting homeschooling yang lebih personal, para pendidik (orang tua) lebih mampu untuk mengenali dan mendukung tipe kreativitas spesifik anak- anak dibandingkan dengan dalam kelas formal yang lebih besar berbasis proyek STEAM terhadap kreativitas siswa di Homeschooling Pena Surabaya, dengan nilai rata-rata post-test mencapai 81,67 dalam kategori "Sangat Tinggi. "

Lassig (2020) mengklasifikasikan jenis kreativitas yang dimiliki siswa SMA menjadi tiga kategori empiris: ekspresi diri kreatif, dorongan untuk melebihi batas, dan pencapaian tugas kreatif. Memahami perbedaan jenis-jenis kreativitas ini sangat penting dalam merancang lingkungan homeschooling yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dalam setting homeschooling yang lebih personal, para pendidik (orang tua) lebih mampu untuk mengenali dan mendukung tipe kreativitas spesifik anak-anak dibandingkan dengan dalam kelas formal yang lebih besar.

4) Faktort Keluarga dan Kolaborasi Rumah-Sekolah

Peranan orang tua dalam pendidikan homescooling jauh lebih mendalam daripada hanya memberikan materi pelajaran, mereka berperan sebagai pendidik utama, teladan, dan penggerak kreativitas. Ritonga (2022) menekankan bahwa orang tua dan guru memiliki tanggung jawab yang setara dan dampak besar dalam penerapan pendidikan karakter melalui pengawasan, pendampingan, serta aktivitas pembelajaran di lingkungan rumah. Perez et al. (2023) menunjukkan bahwa sifat-sifat orang tua, seperti tingkat pendidikan dan motivasi, berpengaruh signifikan pada kualitas hubungan antara orang tua dan anak dalam homeschooling.

Liang (2025) menyatakan bahwa kerjasama antara rumah dan sekolah dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan mental remaja dengan cara meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak berfungsi sebagai pemediasi sebagian dalam hubungan antara kerjasama rumah- sekolah dan pencapaian akademis. Penemuan ini menekankan pentingnya menciptakan saluran komunikasi yang efisien antara keluarga dan institusi pendidikan, bahkan dalam konteks homeschooling yang secara alami sudah berfokus pada keluarga.

Yu et al. (2022) menunjukkan bahwa modal budaya dalam keluarga, yang mencakup modal budaya yang terorganisir, spesifik, dan terwujud, memiliki dampak positif terhadap hasil akademik siswa di tingkat SMP. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga yang memilih homeschooling dengan modal budaya yang kaya, termasuk tingkat pendidikan orang tua yang tinggi dan lingkungan yang merangsang intelektual, memiliki potensi untuk memberikan pendidikan karakter dan kreativitas yang lebih berkualitas. Namun, ini juga menimbulkan pertanyaan penting mengenai kesenjangan sosial dalam akses terhadap homeschooling yang berkualitas.

5) Pendidikan Karakter di Era Digital dan Tantangan Kontemporer

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dan kesempatan bagi pendidikan karakter, baik di institusi formal maupun homeschooling. Trisiana (2021) menjelaskan paradigma baru pendidikan karakter semasa pandemi COVID-19 dan mengemukakan bahwa digitalisasi harus disinkronkan dengan nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, dan kreativitas. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan sebelumnya melalui kebiasaan di sekolah harus disesuaikan dengan pembelajaran berbasis rumah.

Halimah et al. (2025) menunjukkan bahwa dalam zaman Society 5.0, baik guru maupun orang tua sebagai pendidik karakter menghadapi beragam tantangan seperti ketidakselarasan dalam kompetensi TIK, paradigma yang terus menerus mengedepankan guru, kekurangan dalam infrastruktur, dan kurangnya konten digital untuk pendidikan karakter. Temuan ini sangat penting untuk homeschooling, di mana orang tua perlu memiliki kemampuan digital yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai islami atau karakter positif ke dalam praktik digital anak-anak.

Dewi et al. (2025) menawarkan kerangka pendidikan karakter yang integratif dengan menggabungkan pendekatan pedagogi Among (Ki Hajar Dewantara), sistem Tripusat Pendidikan (kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta model 4N (Niteni, Nirokke, Nambahi, Nularke) untuk menanamkan nilai. Kerangka ini sangat sesuai untuk homeschooling karena menjadikan keluarga sebagai inti dari ekosistem pendidikan karakter, sejalan dengan filosofi dasar homeschooling itu sendiri. Yulia et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan literasi digital dapat memperkuat nilai karakter siswa asalkan ada pengawasan dari orang tua serta guru.

6) Tantangan dan Keterbatasan Homescooling

Literatur ini juga mengungkap berbagai hambatan dan batasan yang dihadapi *homeschooling* yang sebaiknya diterima dengan ketulusan. Dari sudut pandang sosialisasi, Kunzman (2021) dalam analisis mendalamnya menemukan bahwa mayoritas studi mengenai sosialisasi anak *homeschoole* bergantung pada sampel yang mudah diakses dan laporan dari diri sendiri, sehingga penelitian dengan sampel acak serta sumber data yang lebih luas, di luar siswa dan orang tua, sangat dibutuhkan. Abuzandah (2020) menunjukkan bahwa meskipun homeschooling biasanya membantu anak dalam mengembangkan nilai moral yang baik, interaksi fisik dengan teman sebaya tetap krusial untuk pertumbuhan kognitif yang maksimal.

Parczewska (2021) dalam penelitiannya mengenai orang tua yang menjalani *homeschooling* selama pandemi COVID-19 di Polandia menemukan bahwa mayoritas orang tua menggambarkan situasi ini sebagai tantangan yang berat dan melampaui kemampuan mereka. Orang tua sering kali merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan dan solusi yang mereka terapkan, dan mengekspresikan kekhawatiran mengenai masa depan anak-anak mereka. Temuan ini menekankan bahwa homeschooling yang sukses membutuhkan kesiapan dan kemampuan orang tua yang memadai, yang mungkin tidak dimiliki oleh setiap keluarga.

Pavel dan Cynamon (2025) memberikan kritik yang tajam dari perspektif filosofis dan politik, berargumen bahwa praktik homeschooling menyimpan batasan mendasar dari sudut pandang liberal, konservatif, maupun demokratis. Apakah pendidikan bertujuan untuk membangun kemandirian anak, membentuk mereka sebagai bagian dari komunitas budaya, atau mendidik mereka sebagai warga negara yang demokratis, terdapat alasan untuk mempertanyakan kemampuan *homeschooling* dalam memenuhi tujuan-tujuan pendidikan ini secara efektif.

Analisis Data: Sintesis dan Implikasi

Berdasarkan evaluasi dari enam kategori tersebut, beberapa hasil penting dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, *homescooling* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kemandirian, ketahanan, disiplin, dan nilai-nilai moral yang berakar dari keluarga. Ini disebabkan oleh: (a) lingkungan pembelajaran di rumah yang memungkinkan penyerapan nilai-nilai karakter yang lebih konsisten dan dalam melalui teladan langsung dari orang tua, (b) fleksibilitas dalam jadwal dan kurikulum yang memungkinkan fokus lebih pada pembentukan kebiasaan karakter sehari- hari, dan (c) hubungan yang akrab antara pengajar (orang tua) dan siswa mendukung pendidikan nilai yang lebih responsif dan kontekstual.

Kedua, *homescooling* terbukti mampu meningkatkan kreativitas siswa lebih baik dibandingkan dengan pendidikan formal yang konvensional. Hal ini disebabkan oleh: menurunnya tekanan dari standarisasi dan kompetisi yang sering kali menghalangi ekspresi kreatif dalam pendidikan formal, lingkungan pembelajaran yang lebih personal memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat serta bakat individu secara lebih bebas, fleksibilitas dalam konten dan metode memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, alam, dan pengalaman yang mendukung kreativitas serta ketersediaan waktu yang lebih tidak terstruktur di rumah memberi ruang untuk bermain, menjelajah, dan berekspresi secara spontan

Ketiga, efektivitas *homescooling* dalam kedua aspek ini sangat ditentukan oleh kualitas orang tua sebagai pengajar. Beberapa faktor kunci meliputi: latar belakang pendidikan orang tua, motivasi dan komitmen, ketersediaan waktu serta sumber daya, kemampuan untuk membangun jejaring sosial untuk anak, dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital secara konstruktif. Di Indonesia, faktor keagamaan juga menjadi hal yang penting, sebagaimana diungkapkan oleh Hunaida et al. bahwa alasan utama keluarga memilih pendidikan di rumah adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak.

Keempat, aspek sosialisasi tetap menjadi kendala terbesar bagi pendidikan di rumah, terutama untuk siswa tingkat SMP yang sedang mengalami fase perkembangan sosial yang signifikan. Solusi yang diusulkan dalam berbagai penelitian mencakup: keterlibatan dalam komunitas *homeschooling*, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar rumah, penggunaan teknologi untuk interaksi sosial secara virtual, dan program hibrida yang memadukan pembelajaran di rumah dengan pengalaman di kelas formal secara selektif.

Kelima, konteks di Indonesia memberikan peluang sekaligus tantangan khusus bagi *homescooling*. Di satu sisi, pandangan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjadikan keluarga sebagai bagian dari pusat pendidikan memberikan legitimasi filosofis yang kuat untuk pendidikan di rumah. Di sisi lain, kesenjangan digital, keterbatasan sumber daya, dan minimnya kebijakan pendukung menjadi hambatan yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di rumah yang berkualitas di Indonesia.

Keenam, integrasi teknologi dalam *homescooling*, termasuk AI, pembelajaran campuran, dan media digital, menawarkan kesempatan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan kreativitas, namun juga membawa risiko baru yang perlu dikelola secara bijaksana. Penelitian menemukan bahwa eksperimen dan kesenangan menjadi aspek penting dalam keterlibatan remaja dengan AI generatif, yang bisa dijadikan peluang untuk mengembangkan

kreativitas digital sekaligus kesadaran kritis. Kurikulum yang berbasis AI dengan pendekatan pembelajaran aktif, integrasi etika, dan pengurangan hambatan akses terbukti berhasil meningkatkan pemahaman serta kreativitas siswa tingkat menengah terhadap AI.

KESIMPULAN

Ulasan literatur sistematis ini menganalisis 100 artikel ilmiah tentang homeschooling, pengembangan karakter, dan kreativitas pada tingkat SMP. Hasil analisis menunjukkan bahwa homeschooling berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui lingkungan belajar yang personal, akrab, dan berbasis nilai moral keluarga. Pendekatan ini memungkinkan berkembangnya karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, ketahanan diri, serta integritas moral. Pada fase SMP yang merupakan tahap penting pembentukan identitas, fleksibilitas homeschooling memungkinkan integrasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak terlalu terikat standar formal memberi ruang lebih luas bagi perkembangan kreativitas siswa. Anak yang belajar melalui homeschooling cenderung memiliki pemikiran kreatif lebih tinggi karena kebebasan mengeksplorasi minat, metode belajar yang sesuai gaya belajar, serta penerapan pendekatan inovatif seperti STEAM, blended learning, nature study, dan project-based learning. Namun, penelitian khusus pada tingkat SMP masih terbatas, sehingga diperlukan studi lanjutan terutama dalam konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abuzandah, S. (2020). Social skills for homeschooling students. *Creative Education*, *11*(7), 1064–1072. https://doi.org/10.4236/ce.2020.117078

Amma, T., Zainuri, A., & Oviyanti, F. (2024). Educator character construction in the context of the Merdeka Curriculum. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *13*(3), 483–506. https://doi.org/10.23887/jp2.v6i3.64165

Eldeeb, M. K., Diab, T., Alkubish, Y., & Qadhi, S. (2024). Exploring homeschooling: In-depth meta-analysis of its impact on learning motivation and factors influencing family choices. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(4), 432–461. https://doi.org/10.26803/IJLTER.23.4.23

Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. *Journal of Educational Research and Practice*, *3*(2), 321–340. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389

Hunaida, W. L., Halim, A., & Hadiyansyah, D. (2024). Harmony of homeschooling and Islamic education: Exploring opportunities and challenges in the Indonesian context. *Jurnal Tarbiyatuna*, *15*(2), 169–184. https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i2.12365

Jolly, J. L., & Matthews, M. S. (2020). The shifting landscape of the homeschooling continuum. *Educational Review*, *72*(3), 269–280. https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1552661

Kibtiyah, A., Idawati, K., & Muaz, Y. A. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *9*(2), 458–475. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175

Kunzman, R. (2021). Homeschooler socialization: Skills, values, and citizenship. In R. Kunzman (Ed.), *The Wiley handbook of home education* (pp. 135–156). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118926895.ch6

Kunzman, R., & Gaither, M. (2020). Homeschooling: An updated comprehensive survey of the research. *Other Education: The Journal of Educational Alternatives*, *9*(1), 253–336.

Laiya, R. E. (2021). Nature study as a learning method of character education for homeschooling learners. In *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities* (pp. 194–197). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.040

Lassig, C. (2020). A typology of student creativity: Creative personal expression, boundary pushing and task achievement. *Thinking Skills and Creativity*, *36*, Article 100654. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100654

Malavé, A. E. (2025). *A phenomenological study of the role of noncognitive abilities related to resilience in homeschooled students managing the transition to college* [Doctoral dissertation, Liberty University]. Liberty University Digital Commons.

Purwaningsih, N., & Fauziah, P. Y. (2020). Homeschooling: An alternative education based on potential of children. In *Proceedings of the International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2019)* (pp. 191–196). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.035

Runco, M. A., Abdulla Alabbasi, A. M., Acar, S., & Ayoub, A. E. A. (2023). Creative potential is differentially expressed in school, at home, and the natural environment. *Creativity Research Journal*, *35*(1), 15–22. https://doi.org/10.1080/10400419.2022.2031437

Seo, D. (2023). Homeschooling in Asian countries in terms of law, tradition, and habitus. In C. S. Collins & A. W. Wiseman (Eds.), *International handbook on education development in the Asia-Pacific* (pp. 183–202). Springer Nature Singapore.

Tryanto, A., Sukardjo, M., & Siregar, E. (2021). Blended learning in integrated science learning by a WISE approach in homeschooling. *Journal of Education Technology*, *5*(4), 619–627. https://doi.org/10.23887/jet.v5i4.38365

Umma, F. K., Artha, I. K. A. J., & Yulianingsih, W. (2024). The influence of STEAM-based project-based learning on student creativity at Pena Surabaya Homeschooling. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(3), 1543–1556. https://doi.org/10.51276/edu.v5i3.1026

Unger Madar, M., & BenDavid-Hadar, I. (2022). Does home schooling improve creative thinking and social competencies among children? Home schooling in Israel. *Journal of School Choice*, *16*(1), 136–163. https://doi.org/10.1080/15582159.2021.1977584

Yunus, S., Masaong, A. K., Ansar, A., Panai, A. H., Uno, H. B., & Djafri, N. (2021). An analysis on the implementation of multiple intelligence-based character education management model in junior high schools in Gorontalo Province. *International Journal of Advanced Engineering, Management and Science*, *7*(4), 23–27. https://doi.org/10.22161/ijaems.74.4

Yusron, M., & Nadlif, A. (2021). Homeschooling as alternative education in the era of the Covid-19 pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 383–394. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1584